

## HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA KELAS XII JURUSAN OTOMOTIF DI SMK IBNU SINA KOTA BATAM

<sup>1</sup> Rini Susanti, <sup>2</sup>Rusdani

<sup>1</sup>rinisusanti.6675@univbatam.ac.id, <sup>2</sup>Rusdani@univbatam.ac.id

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Batam

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Batam

### ABSTRACT

*Stress must happen to anyone and anywhere, stress affects a person's health condition, especially on changes or behavioral deviations, one of which is smoking behavior. One of the people who are prone to smoking behavior is students. This study aims to determine the relationship between stress levels and smoking behavior in class XII students in automotive affairs at Ibnu Sina Vocational School, Batam City. This research is an analytic observational study with a cross sectional approach. This research was conducted at the Ibnu Sina Vocational School in Batam City from 17 December 2020 to 20 December 2020. The population in this study was 90 class XII students majoring in automotive. So the number of samples in this study amounted to 73 people. To determine the relationship between stress levels and smoking behavior in class XII students of automotive affairs at Ibnu Sina Vocational School, the data analysis used was Spearman's Rank. The relationship between stress level and smoking behavior in class XII students in automotive affairs at Ibnu Sina Vocational School ( $p=0.001$ ). Based on the results of this study, it can be concluded that there is a significant relationship between stress levels and smoking behavior in class XII students of the Automotive Department at Ibnu Sina Vocational School with a  $p$  value of 0.001 ( $p < 0.05$ ) with a correlation coefficient of 0.393.*

---

**Keywords** : Stress level, Smoking Behavior, Students

### PENDAHULUAN

Stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan, baik di lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun. Stres bisa dialami oleh seseorang, Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun (Gaol, 2016). Seseorang bisa terkena stres karena berbagai faktor antara lain yaitu penyakit (illness), pertentangan (conflict), keluarga, lingkungan,

variabel dalam kondisi individu, karakteristik kepribadian, variabel sosial-kognitif, hubungan dengan lingkungan sosial, dan strategi coping (Widyastuti, 2020).

Prevalensi kejadian stres cukup tinggi dimana hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan stress disebut sebagai penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut WHO. Studi prevalensi stres yang dilakukan oleh Healthand Safety Executive di Inggris melibatkan penduduk Inggris sebanyak 487.000 orang yang masih

produktif dari tahun 2013-2014. Didapatkan data bahwa angka kejadian stres lebih besar terjadi pada wanita (54,62%) dibandingkan pada pria (45,38%) (Ambarwati, 2017). Berdasarkan data U.S. Department of Health and Human Services, satu dari lima anak usia 9 sampai 17 tahun mengalami stres. 30% remaja menyatakan bahwa tingkat stres mereka meningkat dalam satu tahun terakhir dan 34% remaja menganggap bahwa tingkat stres mereka akan meningkat pada tahun selanjutnya (Amalia, 2018).

Stres berkaitan erat pada kondisi kesehatan seseorang terutama pada perubahan atau penyimpangan perilaku, salah satunya yaitu perilaku merokok. Seseorang melakukan tindakan merokok disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ingin mencoba citarasa ( menthol, cappuccino, teh hitam, dan lain-lain ) yang dijanjikan oleh iklan rokok serta harga yang murah dan mudah didapat, Ingin tampil macho, gaul, dianggap dewasa, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan stres, bersosialisasi saat berada di komunitas yang sedang merokok, dan mengusir rasa sepi, jenuh, dan galau (Kemenkes RI, 2019). Salah satu orang yang rentan untuk berperilaku merokok adalah pelajar. Pelajar SMA atau SMK berperilaku merokok karena beberapa faktor yaitu faktor internal atau alasan pribadi, situasi sosial keluarga dimana pelajar tinggal dan beraktivitas, dan faktor eksternal atau faktor diluar pribadi, seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya dalam pergaulan (Setiyanto, 2013). dalam pergaulan (Setiyanto, 2013).

Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok penduduk usia 18 tahun dari 7,2% menjadi 9,1%. Pengonksumsi rokok untuk usia muda terus meningkat setiap tahun. Data GYTS menyebutkan hampir 7 dari 10 pelajar melihat iklan atau promosi rokok di televisi atau tempat penjualan dalam 30 hari terakhir, dan sepertiga pelajar merasa pernah melihat iklan di internet atau media sosial. Meskipun bahaya merokok sudah banyak diinformasikan namun jumlah perokok di Indonesia tidak menurun. Sementara di negara-negara tetangga, bahkan di China, prevalensi perokok justru menurun. Sejak tahun 2017 penyumbang kematian tertinggi adalah penyakit tidak menular, yang faktor risikonya yaitu perilaku atau gaya hidup, salah satunya merokok (TCSC-IAKMI, 2020).

Peneliti telah melakukan survey pendahuluan dengan memberikan kuesioner melalui whatsapp terhadap 5 siswa jurusan otomotif di SMK Ibnu Sina Batam didapatkan dari 5 siswa yang merokok, terdapat 4 siswa yang mengalami stress sedang dan 1 siswa mengalami stres ringan. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Ibnu Sina Batam kelas XII karena banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi siswa di kelas XII seperti ujian nasional, ujian akhir sekolah, tugas-tugas, dan lain-lain sehingga stres merupakan pengalaman yg paling sering dialami oleh siswa di SMK kelas XII. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas XII jurusan otomotif SMK Ibnu Sina Batam karena banyaknya populasi siswa laki-laki di jurusan

otomotif SMK Ibnu Sina Batam, dimana menurut data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sebanyak 80% dari total perokok di Indonesia sudah mulai merokok sejak masih berusia di bawah 19 tahun dan kelompok usia dengan jumlah perokok terbanyak adalah 15-19 tahun dimana remaja laki-laki lebih sering melakukan penyimpanan merokok daripada perempuan. Sehingga dengan semakin banyaknya populasi siswa laki-laki maka jumlah sampel akan semakin banyak sehingga korelasi koefisien akan tampak bermakna.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Batam”.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada siswa kelas XII Jurusan otomotif di SMK Ibnu Sina

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* diperoleh dengan *probability sampling*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember tahun 2020. Dalam penelitian yang menjadi responden adalah 73 siswa laki-laki yang merokok di jurusan otomotif SMK Ibnu Sina, Kota Batam tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel independen dari penelitian ini adalah tingkat stres. Variabel dependen penelitian ini yaitu perilaku merokok.

## IL PENELITIAN

### A. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres**

Tingkat Stres	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Stres Ringan	24	32,9%
Stres Sedang	41	56,2%
Stres Berat	8	11%
Total	73	100%

Berdasarkan **Tabel 1** Dapat diketahui bahwa tingkat stres pada siswa jurusan otomotif di SMK Ibnu Sina tahun 2020 adalah sebanyak 24 siswa mengalami stres ringan (32,9%), sebanyak 41 siswa mengalami stres sedang (56,2%), dan sebanyak 8 siswa mengalami stres berat (11%).

**B. Distribusi Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Merokok**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok**

Perilaku Merokok	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Rendah	22	30,1%
Sedang	42	57,5%
Merokok Tinggi	9	12,3%
Total	73	100%

Berdasarkan **Tabel 2** diketahui bahwa perilaku merokok pada siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina adalah sebanyak 22 siswa memiliki perilaku merokok rendah (30,1%). Sebanyak 42 siswa memiliki perilaku merokok sedang (57,5%), dan sebanyak 9 siswa memiliki perilaku merokok tinggi (12,3%).

**C. Analisis Bivariat**

Dalam analisis bivariat ini peneliti menggunakan uji statistik rank spearman untuk melihat adanya Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam Tahun 2020. Apabila diperoleh nilai *p* value  $\leq 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, bila *p* value  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji bivariat. dari hasil penelitian Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam Tahun 2020 dipaparkan pada **Tabel 3**

**Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam Tahun 2020**

Tingkat Stres	Perilaku Merokok								Spearman Correlation ( <i>r</i> )	P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		TOTAL			
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%		
Stres Ringan	13	17,8	10	13,7	1	1,4	24	100	0,393	0,001
Stres Sedang	8	11	28	38,4	5	6,8	41	100		
Stres Berat	1	1,4	4	5,5	3	4,1	8	100		
Total	22	30,1	42	57,5	9	12,3	73	100		

## PEMBAHASAN

Pada 3 hasil analisis hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa kelas XII sebanyak 73 responden, Hasil analisis menggunakan uji rank spearman menunjukkan bahwa hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok diperoleh nilai p value sebesar 0,001. Nilai p value tersebut lebih kecil dari nilai signifikan atau Sig.(2-tailed) yaitu sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam Tahun 2020. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai sebesar 0,393. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat stress dan perilaku merokok berada pada tingkat sedang. Angka koefisien korelasi pada analisis di atas bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka perilaku merokok semakin meningkat.

Siswa yang mengalami tingkat stres ringan dengan perilaku merokok rendah sebanyak 10 siswa (13,7%), dan tingkat stres ringan dengan perilaku merokok tinggi sebanyak 1 siswa (1,4%).

Siswa yang mengalami tingkat stres sedang dengan perilaku merokok rendah sebanyak 8 siswa (11%), tingkat stres sedang dengan perilaku merokok sedang sebanyak 28 siswa (38,4%), dan tingkat stres sedang dengan

perilaku merokok tinggi sebanyak 5 siswa (6,8%).

Dan didapatkan siswa yang mengalami tingkat stres berat dengan perilaku merokok rendah sebanyak 1 siswa (1,4%), tingkat stress berat dengan perilaku merokok sedang sebanyak 4 siswa (5,5%), dan tingkat stress berat dengan perilaku merokok tinggi sebanyak 3 siswa (4,1%).

Terdapat 1 siswa memiliki stres rendah tetapi memiliki perilaku merokok yang tinggi, faktor yang bisa menjadi pemicu adalah pengetahuan tentang bahaya merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asizah (2015) yang menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa mengetahui definisi rokok. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang telah mengetahuinya dan mereka masih tetap melakukan tindakan merokok.

Terdapat 1 siswa pula yang memiliki tingkat stres tinggi tapi berperilaku merokok rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua individu yang mengalami stres akan merokok. Individu tidak mengalami stres tidak menutup kemungkinan untuk berperilaku merokok. Stres bukan merupakan faktor utama ternyata perilaku merokok tetapi masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asizah (2015) yang menunjukkan bahwa alasan responden merokok pertama kali karena ingin terlihat keren di depan teman-temannya bukan karena

stres. Sehingga baik mahasiswa yang mengalami stres dan tidak stres tidak akan mempengaruhi mahasiswa tersebut untuk merokok atau tidak.

Terdapat 13 siswa memiliki stres rendah dan memiliki perilaku merokok yang tinggi, terdapat 3 siswa memiliki stres rendah dan memiliki perilaku merokok yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres berkaitan erat dengan perilaku merokok, ketika seseorang mengalami stres, untuk menghadapi stres tersebut seseorang akan mempunyai mekanisme koping yang berbeda yaitu koping positif dan negatif. Jika positif akan mengarah ke perilaku yang positif atau memperbaiki diri, jika negatif akan mengarah ke tindakan yang negatif atau merusak diri seperti perilaku merokok. Seseorang mungkin berpikir bahwa dengan merokok akan mengurangi stres mereka karena mengalami kenyamanan, ketagihan dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan dan merasa ketagihan dengan rokok disebabkan oleh zat adiktif yang ada pada rokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risda Aulia Putri (2016) dengan judul Hubungan Tingkat Stres dengan Tingkat Perilaku Merokok pada Mahasiswa Semester Tujuh di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan tingkat perilaku merokok serta arah korelasi yang positif. Dengan nilai  $p$  yaitu 0,003 dan nilai  $r$  sebesar 0,421. Setiap orang memiliki cara

untuk meminimalkan dampak dari stres, hal ini disebut juga dengan strategi koping. Ada berpusat pada emosi dan koping yang berpusat pada masalah, koping yang dua strategi koping yaitu koping yang berpusat pada emosi salah satunya adalah perilaku merokok. Perilaku merokok dilakukan individu untuk mengurangi stres tanpa bertujuan untuk memecahkan masalah yang menyebabkan stres sedangkan koping yang berpusat pada masalah bertujuan untuk memecahkan serta mencari sumber apa yang menyebabkan stres pada seseorang (Putri, 2016).

Stres dan perilaku merokok sangat rentan dialami oleh remaja atau siswa di SMK. karena siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan atau tekanan yang dialaminya seperti tuntutan akademis cenderung memiliki stres dan biasanya melampiaskan masalahnya pada hal lain seperti merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal Adiguna dan Kartadinata (2015), dimana terdapat responden perokok ringan 84 orang (58.3%), perokok sedang 49 orang (34.0%) dan 11 orang (7.6%) perokok berat. Didapatkan responden mengalami stres ringan 96 orang (66.7%). Stres sedang 33 orang (30.6%) dan stres berat 4 orang (2.8%). Dari hasil penelitiannya terdapat hubungan antara tingkat stres dengan derajat kebiasaan merokok dengan nilai ( $p$  value =0.039). Konsumsi rokok ketika stres merupakan upaya-upaya untuk pengatasan masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan kepada aktifitas

merokok. Seseorang yang berada dalam kondisi stres mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menjadi perokok, bahkan kesulitan berhenti merokok (Fagan, 2006).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chintia Amalia (2018) dengan judul Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa Kelas XII di SMK N 1 Padang yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa kelas X di SMKN 1 ( $p > 0,05$ ). Dengan hasil analisis univariat didapatkan distribusi frekuensi tingkat stres yaitu 65,3% responden berada dalam keadaan tidak ada stres, 18,9% stres ringan, 14,7% stres sedang, dan 1,1% stres berat. Distribusi frekuensi perilaku merokok yaitu 33,7% merokok ringan, 52,6% merokok sedang, dan 13,7% merokok berat. Hal tersebut terjadi karena perilaku merokok pada siswa juga dipengaruhi oleh riwayat merokok pada orang tua, tuntutan akademik, persepsi akan bahaya merokok, tipe sekolah yang diikuti, dan sebagian besar karena pengaruh dari teman sebaya. Beberapa hal yang dapat meningkatkan risiko seseorang untuk merokok, antara lain penganiayaan terhadap anak, disfungsi rumah tangga, pengalaman masa kecil yang tidak diinginkan, perceraian orang tua, kejadian negatif dalam hidup, stresor akut dan kronis serta perceived stress (Fisthazakia, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Tingkat stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina Kota Batam Tahun 2020, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa jurusan otomotif memiliki keadaan stres sedang yaitu sebanyak 41 siswa (56,2%).
2. Sebagian besar siswa jurusan otomotif memiliki perilaku merokok sedang yaitu sebanyak 42 siswa (57,5%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada siswa kelas XII Jurusan Otomotif di SMK Ibnu Sina dengan nilai p value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) dan terdapat kekuatan hubungan dengan tingkat sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,393 antara hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok. Angka koefisien korelasi pada analisis di atas bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah.

## SARAN

### 1. Bagi Responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bahaya stres dan merokok, sehingga menjadi

masukannya bagi siswa untuk mencegah terjadinya keadaan stres dan menghindari perilaku merokok.

#### 2. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan data oleh institusi kesehatan mengenai hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pengawasan kepada siswa agar tidak merokok. Dan guru BK disarankan memberikan bimbingan konseling kepada siswa tentang strategi koping stres.

#### 4. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian serta mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan teknik interview atau observasi dan sampel yang lebih banyak sehingga data yang didapat dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya dan melakukan penelitian di sektor yang berbeda sehingga dapat membandingkan hasil

penelitian dengan sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Pinilih & Astuti. 2017. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. FIKKES Universitas Muhammadiyah Magelang. Jurnal Keperawatan Volume 5 No1, Hal 40-47, Mei 2017
- Amalia, Chintia. 2018. Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa Kelas X di SMKN 1 Padang. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Adiguna dan Kartadinata. 2015. Hubungan antara tingkat stres psikis dengan derajat kebiasaan merokok pada usia dewasa muda perokok. Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti
- Amelia, C., & Susanti, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KANKER PAYUDARA DENGAN TINDAKAN MELAKUKAN SADARI PADA WANITA USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABIL KOTA BATAM. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 11(2), 21-28.
- Asizah, Nur. 2015. Faktor Individu yang Berhubungan dengan Tindakan Merokok Mahasiswa di Universitas Hasanuddin. Fakultas Kesehatan Masyarakat Epidemiologi Universitas Hasanuddin.



- Fagan. 2006. Psikologi Remaja. PT Gramedia
- Fisthazakia. Hubungan antara stres dengan derajat merokok pada siswa SMA Adabiah Kota Padang. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2016.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. 2016. Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. Yogyakarta. Buletin Psikologi 2016, Vol. 24, No. 1, 1 – 11
- Kemendes RI. 2019. faktor yang mendorong seseorang merokok  
<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/7/faktor-yang-mendorong-seseorang-merokok>  
 Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 (diunduh 4 Juni 2020). Tersedia dari: <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional>.
- Putri, Risdia Aulia. 2016. Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Semester Tujuh di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 17 Mei 2017.
- Rusdani, R., & Susanti, R. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU BERGANTIAN HANDUK, PAKAIAN ATAU ALAT SHALAT, TIDUR BERHIMPITAN DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-KAUTSAR BATAM. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(3).
- Setiyanto, Dwi. 2013. Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar (Studi Kasus Pada Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun 2013). Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta, 2013
- Susanti, R. (2020). STRES WITH THE DURATION OF DRUG USERS REHABILITATION AT LOKA REHABILITATION BNN BATAM. *Zona Keperawatan: Program Studi Keperawatan Universitas Batam*, 9(2), 102-109.
- Susanti, R., & Rusdani, R. (2021). HUBUNGAN FREKUENSI MAKAN JUNK FOOD DENGAN STATUS GIZI SISWA KELAS X SMA KARTINI BATAM. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 11(1), 33-39.
- Susanti, R., & Putra, G. P. (2021). Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa/i Kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 54-62.
- Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI). 2020. Atlas

Tembakau Indonesia 2020.  
<http://www.tcsc-indonesia.org/wpcontent/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>.

Widyastuti. 2020. Pengaruh self compassion terhadap stress

akademik dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru. Makassar. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.